

**POLA PEMETAAN DAN PENGEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN  
UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN PANGAN KOTA YOGYAKARTA**

**MAPPING AND DEVELOPMENT PATTERNS OF AGRICULTURAL  
PRODUCTION TO ACTUALIZE SELF-SUFFICIENCY OF FOOD IN  
YOGYAKARTA CITY**

**Kadarso<sup>1</sup> dan Rini Raharti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Agribisnis, Universitas Janabadra*

<sup>2</sup>*Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Janabadra*

*Received May 10, 2017 – Accepted June 23, 2017 – Available online December 24, 2017*

**ABSTRACT**

*This study aims to identify potential urban farming commodities and develop urban agricultural production in order to realize food self-sufficiency in Yogyakarta City. The study used a qualitative and quantitative approach with Location Quotient analysis instrument, Dynamic Location Quotient, SWOT Analysis. Results: base area is Mergangsan, Ngampilan, Tegalrejo, Kotagede, Mantrijeron, Gondokusuman, Wirobrajan, Pakualaman, Umbulharjo, and Kraton. Non-base areas are sub-district Gedongtengen, Gondomanan, Danurejan, and Jetis. Areas that have the potential to develop faster are Mergangsan, Ngampilan, Kotagede, Danurejan, Gondokusuman and Jetis. Areas with slower development potential are Gedong Tengen, Gondomanan, Tegalrejo, Pakualaman, Mantrijeron, Wirobrajan, Umbulharjo, and Kraton. S-O Strategy is there are several sub-districts in the city of Yogyakarta have the strength of the economic base, so the potential to develop crops; optimizing the role of Field Agricultural Instructor. The W-O strategy is the promotion of farming and improvement of farm management. S-T strategy is to improve the quality of infrastructure and improve marketing efficiency. The W-T strategy is the expansion of market share; there are other non-agricultural businesses that are more promising.*

*Key-words: urban farming, SWOT analysis, food*

**INTISARI**

Penelitian bertujuan mengidentifikasi potensi komoditas dan mengembangkan produksi pertanian perkotaan dalam mewujudkan kemandirian pangan di Kota Yogyakarta, menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, instrument analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *SWOT Analysis*. Hasil: daerah basis adalah Kecamatan Mergangsan, Ngampilan, Tegalrejo, Kotagede, Mantrijeron, Gondokusuman, Wirobrajan, Pakualaman, Umbulharjo, dan Kraton. Daerah non basis adalah Kecamatan Gedongtengen, Gondomanan, Danurejan, dan Jetis. Daerah berpotensi dikembangkan lebih cepat adalah Kecamatan Mergangsan, Ngampilan, Kotagede, Danurejan, Gondokusuman, dan Jetis. Daerah berpotensi dikembangkan lebih lambat adalah Gedong Tengen, Gondomanan, Tegalrejo, Pakualaman, Mantrijeron, Wirobrajan, Umbulharjo, dan Kraton. Strategi S-O; terdapat beberapa kecamatan memiliki kekuatan basis ekonomi, sehingga berpotensi untuk mengembangkan tanaman; pengoptimalan peran PPL. Strategi W-O adalah pembinaan dan peningkatan manajemen usaha tani. Strategi S-T adalah peningkatan kualitas infrastruktur dan efisiensi pemasaran. Strategi W-T adalah perluasan pangsa pasar; terdapat usaha lain di bidang non pertanian yang lebih menjanjikan.

Kata kunci: pertanian perkotaan, analisis SWOT, pangan

<sup>1</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Kadarso, email: darso.janabadra@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Pertanian kota dalam bahasa Inggris memiliki beberapa pemahaman. Dalam bahasa Inggris, pertanian kota dapat disebut sebagai *urban farming* maupun *urban agriculture*. Jika dalam bahasa Indonesia, pertanian kota berasal dari kata tani. Bertani adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, sedangkan pertanian adalah perihal bertani (mengusahakan tanah dengan tanam-menanam). Secara singkat, pertanian kota adalah kegiatan pertanian yang dilakukan di kota. Namun pertanian kota lebih dari sekadar kegiatan pertanian di kota (Hanani AR, Nuhfil 2012).

Kota akan mempunyai ketergantungan terhadap wilayah pedesaan yang berada di sekitar kota tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan penyediaan pangan. Pangan yang terdapat di suatu kota akan menggantungkan dari hasil pertanian yang berasal dari wilayah pedesaan di sekitar kota tersebut. Tidak terkecuali kota Yogyakarta, wilayah tersebut memiliki ketergantungan besar terhadap wilayah disekitarnya dalam hal penyediaan pangan. Sebagian besar pangan yang berada di Yogyakarta berasal dari luar kota, yakni Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, Klaten, Magelang, Temanggung, hingga Kabupaten Purworejo dan Kebumen.

Konsep pertanian kota berbeda dengan konsep agropolitan. Menurut Rustiadi dan Dardak (2008), dalam Agropolitan, strategi pengembangan pusat pertumbuhan pada kawasan pedesaan, secara konseptual pengembangan agropolitan merupakan sebuah pendekatan pengembangan suatu kawasan pertanian pedesaan yang mampu memberikan berbagai pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di kawasan produksi

pertanian di sekitarnya, baik pelayanan yang berhubungan dengan sarana produksi, jasa distribusi, maupun pelayanan sosial ekonomi lainnya sehingga masyarakat setempat tidak harus menuju ke kota untuk mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan. Adapun dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa agropolitan berbeda dengan pertanian kota. Konsep agropolitan merupakan salah satu bentuk pengembangan kawasan pedesaan dengan memberikan suatu pusat kegiatan di daerah pedesaan agar penduduk di wilayah pedesaan tidak perlu ke kota untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan pertanian kota merupakan serangkaian kegiatan pertanian yang dilakukan di wilayah perkotaan dengan tujuan menyediakan pasokan pangan di kawasan perkotaan.

Akan tetapi terdapat permasalahan-permasalahan di wilayah-wilayah tersebut, yakni alih guna lahan pertanian. Alih guna lahan pertanian gencar terjadi di kabupaten-kabupaten di sekitar Yogyakarta disebabkan tingginya kegiatan pembangunan yang terjadi di wilayah itu, sehingga yang menjadi korban dari kegiatan pembangunan itu adalah wilayah pertanian yang berada di kabupaten-kabupaten tersebut. Dengan semakin berkurangnya wilayah pertanian di kabupaten tersebut, maka secara tidak langsung ketersediaan pangan di kota Yogyakarta akan terus menurun, yang

mengakibatkan akan mengalami ancaman permasalahan ketahanan pangan.

Perbedaan-perbedaan tentang pengertian ketahanan pangan bergantung pada konteks, lokasi, dan waktu. Menurut FAO (2003) dalam Lassa (t.t.), setidaknya terdapat 200 definisi mengenai ketahanan pangan yang berlaku secara internasional. Menurut FAO, ketahanan pangan merupakan situasi yang semua rumah tangganya mempunyai akses bagi fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, rumah tangganya tidak berisiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Di Indonesia, definisi ketahanan pangan mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan yang menyebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.

Berdasarkan definisi ketahanan pangan tersebut, maka dapat ditentukan kriteria-kriteria dari status ketahanan pangan dari suatu wilayah atau negara. Namun dalam penentuan kriteria ketahanan pangan, berbagai aspek dapat dimasukkan sebagai kriteria ketahanan pangan. Menurut Hoddinott (1999) dalam Lassa (t.t.), setidaknya terdapat 450 indikator yang termasuk sebagai indikator ketahanan pangan. Namun menurut Weingartner (2004), ketahanan pangan setidaknya terdiri dari tiga sub-sistem utama, yaitu 1) Ketersediaan pangan, 2) Akses pangan, dan 3) Penyerapan pangan. Tiga sub-sistem tersebut menghasilkan stabilitas pangan yang memiliki keluaran status gizi di suatu wilayah.

Dalam upaya mengatasi persoalan ketahanan pangan tersebut, langkah yang dapat diterapkan oleh kota adalah dengan

mengaplikasikan *Food Oriented Development* (FOD). Selama ini pembangunan kota yang terjadi pada umumnya belum mempertimbangkan aspek ketahanan pangan bagi kota itu sendiri. FOD merupakan konsep yang mencoba mempertimbangkan aspek ketahanan pangan dalam pembangunan kota. Pertimbangan mengenai ketahanan pangan ini diharapkan dapat mendukung pembangunan sektoral perkotaan yang berujung pada hasil pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Akhir-akhir ini banyak muncul komunitas-komunitas yang mencoba melakukan praktek pertanian perkotaan. Untuk wilayah kota Yogyakarta, konsep pertanian perkotaan dengan sistem vertikultur organik merupakan praktek kegiatan pertanian kota. Saat ini kota Yogyakarta memiliki banyak komunitas *urban farming*.

Kegiatan pertanian perkotaan termasuk dalam bagian dari FOD karena merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan di kawasan perkotaan dengan tujuan untuk mengatasi persoalan pangan yang ada di kota tersebut. Pengaplikasian kegiatan pertanian perkotaan dapat mendorong kota semakin mandiri dalam penyediaan pangannya, sehingga tercipta kota yang tahan pangan. Untuk praktek di Kota Yogyakarta, kegiatan pertanian perkotaan yang dilakukan oleh masyarakat berupa pemanfaatan sebagian lahannya yang rata-rata relatif sempit. Mereka menerapkan konsep pertanian perkotaan dengan sistem vertikultur organik. Kegiatan pertanian perkotaan yang dilakukan tersebut diharapkan dapat menjadi solusi dalam penyediaan pangan di Kota Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kota Yogyakarta. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui lokasi pemusatan atau basis aktivitas dan menunjukkan peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah, analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk menentukan peranan sub-sektor pertanian dapat dikembangkan lebih cepat atau lebih lambat, dan analisis SWOT untuk mengetahui secara sistematis dalam usaha penyusunan suatu rencana yang matang untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

## HASIL

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan LQ dan DLQ Tahun 2005 hingga 2014 dalam semua sektor, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Berdasar analisis *Location Quotient* (LQ) Tahun 2005 hingga 2014, kecamatan yang dikategorikan dalam basis ekonomi adalah Kecamatan Mergangsan (1,01), Ngampilan (11,07), Tegalrejo (2,08), Kotagede (4,49), Mantrijeron (2,52), Gondokusuman (1,28), Wirobrajan (1,19), Pakualaman (1,34), Umbulharjo (1,35), dan Kraton (1,03). Daerah yang dikategorikan dalam non basis ekonomi adalah Gedongtengen (0,27), Gondomanan (0,04), Danurejan (0,06), dan Jetis (0,24).
2. Berdasar analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Tahun 2005 hingga 2014, daerah yang berpotensi untuk dikembangkan secara lebih cepat adalah Kecamatan Mergangsan (22,64), Ngampilan (18,37), Kotagede (9,66), Danurejan (13,15), Gondokusuman (8,67), dan Jetis (13,99). Daerah yang potensi perkembangannya lebih lambat

adalah Kecamatan Gedong Tengen (-3,02), Gondomanan (-1,42), Tegalrejo (-0,11), Pakualaman (0,01), Mantrijeron (-1,06), Wirobrajan (-6,53), Umbulharjo (0,08), dan Kraton (-1,97).

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan LQ dan DLQ dalam sub sektor pertanian, maka diperoleh:

1. Berdasar analisis *Location Quotient* (LQ), kecamatan yang dikategorikan basis dalam subsektor pertanian adalah Kecamatan Mergangsan, Ngampilan, Kotagede, Danurejan. Sedangkan daerah yang non-basis adalah Kecamatan Gedong Tengen, Gondomanan, dan Tegalrejo.
2. Berdasarkan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), daerah yang berpotensi untuk dikembangkan secara lebih cepat dengan nilai rata-ratanya adalah Kecamatan Mergangsan, Ngampilan, Kotagede, Danurejan. Sedangkan daerah yang potensi perkembangannya lebih lambat adalah kecamatan Gedong Tengen, Gondomanan, dan Tegalrejo.
3. Sektor pertanian di Kota Yogyakarta termasuk dalam sektor basis dengan indeks LQ > 1 dengan komoditas yang dominan adalah sub-sektor tanaman bahan makanan dan peternakan. Oleh sebab itu sistem pertanian perkotaan di kota Yogyakarta dapat dikembangkan dengan sistem pertanian vertikultur organik dan vertikultur hidroponik.

Tabel 1. Jenis Tanaman Sub Sektor Pertanian dalam Kategori Basis Ekonomi

<b>Kecamatan</b>	<b>Jenis Tanaman Sub-sektor Pertanian dalam Kategori Basis Ekonomi</b>
Mergangsan	Tanaman bahan makanan, peternakan dan hasil-hasilnya, perikanan
Ngampilan	Peternakan dan hasil-hasilnya
Kotagede	Tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, perikanan
Tegalrejo	Tanaman bahan makanan
Mantrijeron	Tanaman bahan makanan, peternakan dan hasil-hasilnya, perikanan
Umbulharjo	Tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, perikanan
Pakualaman	Tanaman bahan makanan

Tabel 2. Jenis Tanaman Sub Sektor Pertanian dalam Kategori Potensi Perkembangan Lebih Cepat

<b>Kecamatan</b>	<b>Jenis Tanaman Sub Sektor Pertanian dalam Kategori Potensi Perkembangan Lebih Cepat</b>
Mergangsan	Tanaman bahan makanan, peternakan dan hasil-hasilnya
Ngampilan	Tanaman bahan makanan, peternakan dan hasil-hasilnya
Kotagede	Peternakan dan hasil-hasilnya
Gedongtengen	Tanaman bahan makanan, peternakan dan hasil-hasilnya, perikanan
Mantrijeron	Tanaman bahan makanan
Umbulharjo	Tanaman bahan makanan, peternakan dan hasil-hasilnya, perikanan
Pakualaman	Tanaman bahan makanan, peternakan dan hasil-hasilnya
Gondomanan	Tanaman bahan makanan, peternakan dan hasil-hasilnya, perikanan
Danurejan	Tanaman bahan makanan, peternakan dan hasil-hasilnya
Kraton	Peternakan dan hasil-hasilnya
Wirobrajan	Peternakan dan hasil-hasilnya
Gondokusuman	Tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya
Jetis	Tanaman bahan makanan

Menurut Emeraldi (2011), pertanian kota hadir sebagai bentuk pengejawantahan gaya hidup berkelanjutan. Pertanian kota merupakan jawaban dari tiga permasalahan sentral masyarakat kontemporer, yaitu permasalahan energi, perubahan iklim, dan

ketahanan pangan. Berdasarkan Bailkey et al. (2000) dalam *from brownfields to greenfields: Producing food in North American cities*, yang dimaksud dengan pertanian kota adalah penumbuhan (pembuatan), pemrosesan, dan distribusi

makanan dan produk lainnya melalui budidaya tanaman intensif dan peternakan di sekitar kota. Dalam pengertian tersebut, disebutkan bahwa pertanian kota tidak hanya dalam dimensi kegiatan pertanian tanaman hortikultura saja, namun juga pada kegiatan peternakan.

Menurut CAST (*Council for Agricultural Science and Technology*), yang dimaksud dengan pertanian kota adalah sistem yang kompleks yang meliputi spektrum kepentingan, dari inti tradisional kegiatan yang berhubungan dengan produksi, pengolahan, pemasaran, distribusi, dan konsumsi, untuk manfaat lainnya dan jasa yang kurang diakui secara luas dan terdokumentasikan. Hal ini termasuk rekreasi dan bersantai, kesehatan individu dan kesejahteraan, kesehatan masyarakat dan kesejahteraan, keindahan pemandangan, serta perbaikan dan pemulihan lingkungan.

Akibat dari keadaan tersebut definisi pertanian kota terus berkembang dan bervariasi serta banyak dijumpai dalam literatur, namun yang sering diacu adalah yang dikembangkan oleh FAO, 1999; Nugent, 1997; Bailkey & Nasr, 2000; Baumgartner & Belevi, 2007. Secara sederhana dari berbagai definisi tersebut, pertanian kota (*urban agriculture*) didefinisikan sebagai usaha tani, pengolahan, dan distribusi dari berbagai komoditas pangan, termasuk sayuran dan peternakan dalam atau pinggiran kota di daerah perkotaan.

**Analisis SWOT untuk Sub Sektor Pertanian.** Untuk merumuskan alternatif strategi yang diperlukan dalam mengembangkan sub sektor pertanian di kota Yogyakarta, digunakan analisis matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan

kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan sub sektor pertanian. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi W-T.

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengembangan sub sektor pertanian di kota Yogyakarta maka diperoleh beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain :

1) Strategi S-O

Strategi S-O (Strength-Opportunity) atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang internal. Alternatif strategi S-O yang dapat dirumuskan adalah :

- a. Terdapat beberapa kecamatan di kota Yogyakarta memiliki kekuatan basis ekonomi, sehingga berpotensi untuk mengembangkan tanaman tersebut. Karena setiap orang memerlukan bahan pangan yang sehat dari hasil budidaya sendiri.
- b. Pengoptimalan peran PPL untuk meningkatkan kualitas SDM petani. Upaya mempertahankan dan meningkatkan peran sub sektor pertanian di kota Yogyakarta dapat dilakukan dengan mengembangkan strategi optimalisasi peran PPL untuk meningkatkan kualitas SDM atau petani. Petani memiliki motivasi yang tinggi untuk membudidayakan sektor pertanian dengan lebih baik. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas SDM merupakan strategi yang penting untuk dikembangkan.

Tabel 3. Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Sub Sektor Pertanian di Kota Yogyakarta

	<b>Kekuatan – S</b>	<b>Kelemahan – W</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani mempunyai motivasi yang tinggi untuk budidaya sektor pertanian</li> <li>2. Sarana komunikasi yang dimiliki petani sudah baik</li> <li>3. Produksi pertanian tinggi</li> <li>4.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan dan teknologi budidaya pertanian masih minim</li> <li>2. Manajemen usahatani masih lemah dan skala kecil</li> <li>3. Rendahnya daya beli petani terhadap saprodi</li> </ol>
<b>Peluang – O</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya bantuan zbit dari pemerintah</li> <li>2. Prospek pemasaran</li> <li>3. bagus</li> <li>4. Pemerintah memberi perhatian dalam upaya peningkatan ketrampilan petani</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengoptimalan peran PPL untuk meningkatkan kualitas SDM petan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembinaan usahatani</li> <li>2. Peningkatan manajemen usahatani</li> </ol>
<b>Ancaman – T</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persaingan pemasaran</li> <li>2. Kredit usaha lebih banyak disediakan untuk usaha selain pertanian</li> <li>3. Kondisi infrastruktur penunjang kurang mendukung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kualitas infrastruktur untuk mendukung pemasaran</li> <li>2. Meningkatkan efisiensi pemasaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perluasan pangsa pasar</li> </ol>

- 2) Strategi W-O  
Strategi W-O (Weakness-Opportunity) atau strategi kelemahan-peluang adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal.

Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- a. Pembinaan Usahatani  
Komoditas pertanian di kota Yogyakarta merupakan komoditas yang dapat memberikan kontribusi dan laju pertumbuhan yang positif.

Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan penggunaan bibit unggul.

- b. Peningkatan Manajemen Usahatani  
Manajemen usahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani. Oleh karena itu dalam rangka pengembangan komoditas pertanian, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kemampuan manajemen usahatani. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada petani terkait dengan manajemen usahatani. Dengan pemahaman terhadap manajemen usahatani diharapkan petani mampu mengkalkulasikan keuntungan dan kerugian yang mungkin terjadi dengan usahatannya.

### 3) Strategi S-T

Strategi S-T (Strength-Threat) atau strategi kekuatan-ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah :

- a. Peningkatan Kualitas Infrastruktur  
Pemasaran komoditas pertanian membutuhkan dukungan infrastruktur yang baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur yang sudah ada adalah dengan memperbaiki kondisi jalan, penerangan dan jembatan. Karena infrastruktur pendukung ini mengalami kerusakan.
- b. Peningkatan Efisiensi Pemasaran

### 4) Strategi W-T

Strategi W-T (Weakness-Threat) atau strategi kelemahan-ancaman adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi W-T yang dapat dirumuskan adalah :

#### a. Perluasan Pangsa Pasar

Meningkatnya produksi pertanian di kota Yogyakarta merupakan suatu potensi yang baik untuk dikembangkan. Namun hal ini belum didukung dengan proses pasca panen dan pemasaran yang memadai. Oleh karena itu diperlukan leaflet dan website sebagai sarana promosi yang efektif.

- b. Terdapat usaha/bisnis lain di bidang non pertanian yang lebih menjanjikan.

Pangan merupakan kebutuhan utama bagi manusia. Di antara kebutuhan yang lainnya, pangan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar kelangsungan hidup seseorang dapat terjamin. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dulu hingga sekarang masih terkenal dengan mata pencaharian penduduknya sebagian petani atau bercocok tanam. Luas lahan pertanianpun tidak diragukan lagi. Namun, dewasa ini Indonesia justru menghadapi masalah serius dalam situasi pangan di mana yang menjadi kebutuhan pokok semua orang (Asmara, R. 2012).

Berdasarkan Hanani AR, Nuhfil (2012) kerawanan pangan di perkotaan umumnya disebabkan karena permasalahan ketersediaan pangan, ketidakmampuan rumah tangga miskin di perkotaan untuk

mengakses pangan yang aman, berkualitas dalam jumlah yang cukup. Menurut Asmara, R. (2012) Ketahanan pangan merupakan kondisi dimana manusia dapat memenuhi kebutuhan makannya.

Teknologi jadi bagian penting dalam pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan. Teknologi memang hanya *tools* atau alat tetapi perlu dipikirkan bagaimana kita dapat membantu para petani kita dapat meningkatkan kualitas produk-produk mereka. Teknologi perlu diperhatikan mengingat untuk mengimbangi berkurangnya lahan pertanian. Dengan melihat contoh-contoh negara lain yang belahan sempit namun teknologinya mampu menolong masalah tersebut dapat memberikan motivasi bagi Indonesia. Kualitas para petani perlu juga perhatian untuk mengolah sumber daya alam yang ada. Para petani tersebut perlu diberikan pengetahuan agar mampu memajukan jumlah komoditi pertanian. Seperti contohnya diberikan pelatihan bagi para petani agar mereka dapat memberi perlindungan lebih aman dan efektif tanaman mereka dari serangan hama, penyakit, dan lainnya. Dengan mengembangkan keunggulan komoditi pertanian yang dimiliki oleh daerah, Indonesia tidak perlu ekspor apalagi impor (Badan Ketahanan Pangan, 2010).

## KESIMPULAN DAN SARAN

**Kesimpulan.** Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan nilai rata-rata LQ

dan DLQ Tahun 2005-2014 dalam semua sektor, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. *Location Quotient* (LQ), maka kecamatan yang dikategorikan basis dalam sektor pertanian adalah kecamatan Mergangsan, Ngampilan, Tegalrejo, Kotagede, Mantrijeron, Gondokusuman, Wirobrajan, Pakualaman, Umbulharjo dan Kraton. Sedangkan daerah yang dikategorikan ke dalam non basis ekonomi adalah Gedongtengen, Gondomanan, Danurejan dan Jetis.
2. *Dynamic Location Quotient* (DLQ), maka yang dikategorikan daerah yang berpotensi untuk dikembangkan secara lebih cepat adalah kecamatan Mergangsan, Ngampilan, Kotagede, Danurejan, Gondokusuman dan Jetis. Sedangkan daerah yang potensi perkembangannya lebih lambat adalah kecamatan Gedong Tengen, Gondomanan, Tegalrejo, Pakualaman, Mantrijeron, Wirobrajan, Umbulharjo dan Kraton.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan nilai rata-rata LQ dan DLQ dalam subsektor pertanian, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. *Location Quotient* (LQ), maka kecamatan yang dikategorikan basis dalam subsektor pertanian adalah kecamatan Mergangsan, Ngampilan, Kotagede, Tegalrejo, Mantrijeron, Umbulharjo dan Pakualaman.
2. *Dynamic Location Quotient* (DLQ), maka yang dikategorikan daerah yang berpotensi untuk dikembangkan secara lebih cepat adalah kecamatan Mergangsan, Ngampilan, Kotagede, Danurejan. Sedangkan daerah yang potensi perkembangannya lebih lambat

adalah kecamatan Gedong Tengen, Gondomanan, dan Tegalrejo.

Berdasarkan hasil analisis SWOT maka dapat disimpulkan bahwa Strategi S-O; terdapat beberapa kecamatan di kota Yogyakarta memiliki kekuatan basis ekonomi, sehingga berpotensi untuk mengembangkan tanaman tersebut; pengoptimalan peran PPL untuk meningkatkan kualitas SDM petani. Strategi W-O adalah pembinaan usahatani dan peningkatan manajemen usahatani. Strategi S-T adalah peningkatan kualitas infrastruktur dan peningkatan efisiensi pemasaran Strategi W-T adalah perluasan pangsa pasar; terdapat usaha/bisnis lain di bidang non pertanian yang lebih menjanjikan.

**Saran.** Berdasarkan analisis-analisis yang diuraikan diatas maka dapat direkomendasikan sebagai berikut :

- a) Komoditi subsektor pertanian yang belum unggul pada beberapa kecamatan maka perlu dilakukan identifikasi tentang penyebab merosotnya jumlah luas panen dan nilai produksi sehingga bisa diketahui masalah-masalah yang dihadapi para petani dan bisa dicari solusi yang menguntungkan.
- b) Pemerintah daerah diharapkan dapat mengembangkan sarana dan prasarana untuk pengembangan usaha pertanian yaitu dengan pengembangan teknologi, membangun sarana irigasi dan sarana pendukung seperti transportasi dan komunikasi.
- c) Pemerintah daerah hendaknya menggerakkan pembangunan pertanian yaitu dengan memasarkan hasil-hasil komoditi pertanian seperti menjalin kerjasama atau kemitraan dengan

pengusaha sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

Asmara, R. 2012. Analisis Ketahanan Pangan di Kota Batu, *Jurnal Agrise Vol. 12 No. 3* [agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/94](http://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/94).

Badan Ketahanan Pangan. 2010. Berdayakan Petani Jamin Ketahanan Pangan Nasional. <http://bkp.deptan.go.id>.

Bailkey, Martin & Nasr, Joe. 2000. From Brownfields to Greenfields: Food in North American Cities. *Community Food Security News*, 6. [www.recoverypark.org/wp-content/uploads/11-11/.../urbanagpaper](http://www.recoverypark.org/wp-content/uploads/11-11/.../urbanagpaper).

Baumgartner, N, & H. Belevi. 2007. *A Systematic Overview of Urban Agriculture in Developing Countries AWAG – Swiss Federal Institute for Environmental Science & Technology. SANDEC – Dept. of Water & Sanitation in Developing Countries.* [inderscience.metapress.com/index/LD52RF\\_WWOC271FFE.pdf](http://inderscience.metapress.com/index/LD52RF_WWOC271FFE.pdf).

Emeraldi K.P. & Dwinita Larasati. 2011. Analisis Sarana Kegiatan Dalam Sistem Pemasyarakatan Pertanian Kota Skala Rumah Tangga Berbasis Gaya Hidup Studi Kasus Bandung: Komunitas Halaman Organik. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain.* [jurnal-s1.fsr.d.itb.ac.id/index.php/product/article](http://jurnal-s1.fsr.d.itb.ac.id/index.php/product/article).

FAO. 1999. *Policy Briefs: Food Security.*

Hanani AR, Nuhfil. 2012. *Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota.* [nuhfil.lecture.ub.ac.id](http://nuhfil.lecture.ub.ac.id).

Lassa, Jonatan, t.t. *Politik Ketahanan Pangan Indonesia 1950-2005*.

Nugent, R. 1997, "*The impact of urban agriculture on the household and local economies*", In: *Growing cities, growing food* (Ed.: N. Bakker, M. Dubbeling, S. Gündel, U. Sabel-Koschella and H. de Zeeuw), DSA, Eurasburg, 76-97. [wentfishing.net/farmlit/Theme3.pdf](http://wentfishing.net/farmlit/Theme3.pdf).

Rustiadi, Ernan & Dardak, Emil Elestianto. 2008. *Agropolitan: Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Pada Kawasan Perkotaan*, Crestpent Press. [p4w-ipb.com/.../agropolitan-strategi-pengembangan-p...](http://p4w-ipb.com/.../agropolitan-strategi-pengembangan-p...)

Weingartner, L. 2004. *The Concept of Food and Nutrition Security*, International Training Course Food and Nutrition Security Assessment, Instruments and Intervention Strategies. [www.foodsec.org/DL/course/shortcourseFA/en/.../P-01\\_RG\\_Concept.pdf](http://www.foodsec.org/DL/course/shortcourseFA/en/.../P-01_RG_Concept.pdf).